

Membangun Teologi Anda

PELAJARAN
TIGA

BERSANDAR PADA WAHYU



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Menemukan Wahyu.....	1
A. Wahyu Umum	2
1. Medium	2
2. Isi	3
B. Wahyu Khusus	4
C. Keterkaitan	5
1. Tumpang-tindih	5
2. Kebutuhan	7
III. Memahami Wahyu.....	9
A. Rintangan dari Dosa	9
1. Wahyu Umum	10
2. Wahyu Khusus	10
B. Iluminasi Roh Kudus	11
1. Wahyu Khusus	12
2. Wahyu Umum	13
C. Hasil-Hasil	14
IV. Membangun Keyakinan	16
A. Kualitas Analog	16
B. Proses Ketundukan	18
C. Penyelarasan yang Tepat	21
V. Kesimpulan.....	22

Membangun Teologi Anda

Pelajaran Tiga

Bersandar pada Wahyu

INTRODUKSI

Pernahkah Anda memberikan hadiah kepada seseorang kemudian menyadari bahwa mereka tidak pernah menggunakannya? Suatu kali seorang sahabat memberikan kepada saya sebuah karya seni saat saya sedang sangat sibuk. Karena saya belum bisa menentukan langsung di mana saya akan menaruh benda itu, saya menyimpannya di gudang sampai saya punya kesempatan untuk memikirkannya. Nah, tentu dapat Anda bayangkan, akhirnya saya benar-benar lupa sampai kira-kira setahun kemudian sahabat saya itu datang berkunjung kembali. Ia melihat ke sekeliling rumah lalu bertanya, “Apakah kamu menyukai lukisan yang saya berikan tahun lalu?” Wajah saya memerah saat saya bertanya balik, “Lukisan apakah itu?” Ia menatap saya dan berkata, “Saya kira itu menjawab pertanyaan saya. Jika kamu menyukainya, pasti kamu sudah memajangkannya.”

Hal serupa juga terjadi pada teologi Kristen. Sebagai pengikut Kristus, kita percaya bahwa Allah telah memberikan karunia berupa pernyataan diri-Nya kepada kita semua, dan kita menunjukkan sejauh mana kita menghargainya melalui sejauh mana kita menggunakannya.

Pelajaran ini adalah yang ketiga dari seri Membangun Teologi Anda, dan kami telah memberinya judul “Bersandar pada Wahyu.” Dan kita akan menelusuri bagaimana kita menggunakan wahyu Allah ketika kita membangun teologi kita.

Pelajaran ini terbagi ke dalam tiga bagian utama: pertama, kita akan menelusuri apa yang Alkitab ajarkan tentang wahyu dan di mana kita bisa menemukannya; kedua, kita akan memeriksa sebagian dari dinamika-dinamika yang lebih penting yang terkait dengan memahami wahyu Allah; dan ketiga, kita akan melihat cara menumbuhkan keyakinan (*confidence*) terhadap kesimpulan-kesimpulan teologis yang kita tarik dari wahyu Allah. Mari kita mulai dengan memperhatikan di mana kita bisa menemukan wahyu Allah.

MENEMUKAN WAHYU

Dengan sedikit perkecualian, selama dua milenia terakhir, para teolog Kristen telah sepakat dalam satu atau lain cara bahwa wahyu Ilahi harus memainkan peran inti dalam teologi Kristen. Kepercayaan bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya dan juga kehendak-Nya kepada kita bahkan sudah ada sejak halaman-halaman paling awal Alkitab. Kepercayaan ini datang kepada kita melalui kesaksian yang setia dari Perjanjian Lama, melalui Yesus, dan melalui para penulis Perjanjian Baru. Akan tetapi, tidaklah

cukup untuk sekadar mengetahui secara teoretis bahwa Allah telah memberikan karunia yang berharga ini kepada kita. Kita harus tahu di mana kita menemukannya.

Ketika kita menelusuri topik ini, kita akan menyinggung tiga isu: pertama, kita akan memperhatikan doktrin wahyu umum; kedua, kita akan menelusuri doktrin wahyu khusus; dan ketiga, kita akan memeriksa keterkaitan di antara kedua bentuk wahyu ini.

WAHYU UMUM

Salah satu cara utama Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia adalah cara yang sering kita sebut sebagai “wahyu umum.” Kita menggunakan istilah “umum” untuk menunjukkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui semua benda yang diciptakan secara umum serta kepada semua orang secara umum. Wahyu ini kadang-kadang disebut juga “wahyu natural” sebab wahyu ini datang melalui medium alam atau ciptaan.

Sejumlah nas Alkitab mengajarkan tentang wahyu umum. Misalnya, kita menemukan konsep ini disebut di dalam Mazmur 19:2-7, Kisah Para Rasul 14:15-17 dan Kisah Para Rasul 17:26-27. Namun, barangkali deskripsi yang paling lengkap tentang wahyu umum di dalam Alkitab muncul di dalam ayat-ayat terkenal dari Roma 1:18-32.

Untuk memeriksa ajaran alkitabiah ini, kita perlu menyinggung dua hal: pertama, medium wahyu umum; dan kedua, isi dari wahyu umum.

Medium

Pertama, Alkitab mengajarkan bahwa medium, instrumen, atau saluran bagi wahyu umum adalah seluruh ciptaan. Dengarkanlah cara Paulus menyatakan hal ini di dalam Roma 1:18-20:

Murka Allah nyata dari sorga... Allah telah menyatakannya kepada mereka... dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya (Roma 1:18-20).

Kata-kata ini memberitahu kita bahwa Allah menyatakan diri-Nya kepada kita melalui ciptaan, atau seperti yang dikatakan di sini, “dari karya-Nya.”

Wahyu datang melalui galaksi-galaksi raksasa di luar angkasa dan melalui dunia nano yang mikroskopis; dimensi-dimensi fisik, abstrak dan rohani dari ciptaan, bahkan keberadaan kita sebagai manusia — segala sesuatu di dalam ciptaan menjadi media bagi wahyu Allah. Sayangnya, orang Kristen kerap memaknai kata-kata dalam Roma 1 seolah-olah kata-kata itu hanya merujuk kepada ciptaan dalam keadaan alaminya. Kita semua tahu bagaimana hutan rimba, danau, gunung, dan padang gurun kerap mengarahkan pikiran kita kepada Allah. Akan tetapi, kita sering gagal menyadari bahwa peradaban, teknologi, dan kebudayaan manusia secara keseluruhan juga menyatakan Allah.

Penting bagi kita untuk menyadari bahwa di dalam Roma 1 Paulus tidak hanya memaksudkan ciptaan dalam keadaan alaminya; ia juga merujuk kepada ciptaan yang ada di bawah pengaruh manusia sebagai saluran bagi wahyu. Saat berbicara tentang berbagai

penyimpangan yang dihadirkan oleh kebudayaan manusia yang berdosa ke dalam dunia, Paulus berkata bahwa orang melihat penyimpangan yang dilakukan manusia ini dan memperoleh suatu pengertian tentang kehendak Allah. Ia menulis kata-kata ini di dalam Roma 1:32:

Walaupun mereka mengetahui ketetapan Allah, yaitu bahwa setiap orang yang melakukan hal-hal demikian pantas untuk mati, mereka tidak hanya terus melakukan hal-hal ini, tetapi juga setuju dengan orang lain yang melakukannya (Roma 1: 32, terjemahan IIM).

Kata-kata ini menunjukkan bahwa wahyu umum datang melalui tindakan manusia terhadap alam, tidak hanya melalui ciptaan dalam keadaan alaminya. Teknologi manusia, sains, arsitektur, politik, kehidupan keluarga, seni, medis, musik, dan produk kebudayaan manusia lainnya yang tidak terhitung banyaknya, juga menjadi media wahyu Allah. Kita sama sekali tidak dapat menghindari wahyu Allah; wahyu Allah melingkupi kita setiap saat.

Isi

Kedua, kita perlu memperhatikan bahwa di dalam Roma pasal 1, Paulus juga menunjukkan isi pokok dari wahyu umum.

Dari satu sudut pandang, Paulus tidak secara persis mengungkapkan apa yang diketahui orang melalui wahyu umum. Penjelasannya yang tidak spesifik itu mungkin disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang yang berbeda di tempat dan waktu yang berbeda menjumpai dan mengakui aspek-aspek yang berbeda dari wahyu umum. Walaupun begitu, Paulus menegaskan bahwa wahyu umum mewahyukan paling tidak dua jenis informasi bagi manusia: atribut-atribut Allah, dan tanggung jawab moral kita yang sesuai dengan itu.

Di satu pihak, seperti yang Paulus katakan di dalam Roma 1:20, ciptaan menyatakan:

Atribut-atribut Allah yang tidak kelihatan, yaitu kuasa-Nya yang kekal dan natur ilahi-Nya (Roma 1:20).

Singkatnya, atribut-atribut Allah yang tidak dapat dilihat secara langsung itu tampak secara tidak langsung di dalam ciptaan-Nya. Semua orang di planet ini mengetahui beberapa dimensi dari karakter Allah sebab, seperti yang Paulus rumuskan di dalam Roma 1:19, “Allah telah menyatakannya kepada mereka” di dalam wahyu umum.

Sebagai contoh, keindahan ciptaan menunjuk kepada keindahan Allah yang memukau; penyediaan alam untuk kehidupan manusia mendemonstrasikan kebaikan-Nya; ukuran dari ciptaan itu sendiri menyatakan kebesaran-Nya yang luar biasa; kerumitan ciptaan memperlihatkan hikmat-Nya; dan kekuatan alam menyatakan kuasa Ilahi-Nya.

Di pihak lain, di samping memperlihatkan atribut-atribut Allah yang tidak kelihatan, wahyu umum mengkomunikasikan aspek-aspek tanggung jawab moral kita di

hadapan Allah. Perhatikan cara Paulus menjelaskan hal ini di dalam Roma 1:32 ketika ia berbicara tentang keberdosaan umat manusia:

Walaupun mereka mengetahui ketetapan Allah, yaitu bahwa setiap orang yang melakukan hal-hal demikian pantas untuk mati, mereka tidak hanya terus melakukan hal-hal ini, tetapi juga setuju dengan orang lain yang melakukannya (Roma 1: 32, terjemahan IIIM).

Dengan kata lain, berbagai aspek ciptaan menyatakan tanggung jawab moral yang kita emban di hadapan Allah.

Misalnya, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menyatakan kewajiban kita untuk mempraktikkan heteroseksualitas. Ketergantungan anak-anak pada pemeliharaan orang tua menyatakan tanggung jawab dari kedua orang tua untuk memelihara anak-anak mereka, maupun tanggung jawab anak-anak untuk menghormati orang tua mereka. Penderitaan manusia di dalam bencana kelaparan dan peperangan menyatakan tanggung jawab kita untuk menunjukkan belas kasihan. Ke mana pun kita memandang, ciptaan berseru kepada kita, menuntut kita untuk menyesuaikan kehidupan kita dengan standar-standar moral yang Allah perlihatkan di dalam dan melalui ciptaan.

Sesudah kita menyinggung doktrin wahyu umum, kita harus beralih kepada bentuk wahyu kedua, yaitu wahyu khusus.

WAHYU KHUSUS

Bentuk wahyu ini disebut “khusus” terutama karena wahyu ini tidak diberikan kepada semua orang di semua tempat, tetapi diberikan kepada segmen spesifik atau khusus dari umat manusia. Wahyu khusus telah muncul melalui banyak bentuk di sepanjang sejarah, tetapi dari titik pandang Kristen Allah telah mengungkapkan diri-Nya dalam cara yang paling jelas dan lengkap di dalam Anak-Nya, Yesus.

Ibrani 1:1-3 menawarkan suatu kesimpulan yang ringkas tentang pandangan Kristen mengenai wahyu khusus:

Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah (Ibrani 1:1-3).

Sebelum kedatangan Kristus, Allah menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya dalam banyak cara khusus. Ia berbicara langsung kepada manusia, memberikan kepada mereka mimpi-mimpi supernatural, membuka mata mereka dengan memberikan penglihatan dan berbicara melalui para nabi, imam, raja dan orang berhikmat. Akan tetapi, tidak ada satu pun dari wahyu-wahyu ini yang sebanding dengan kepenuhan dan keutamaan wahyu yang mulia di dalam Kristus, Sang Anak Allah. Kehidupan dan ajaran

Yesus adalah wahyu khusus Allah yang paling utama. Dan karena alasan ini, cukup tepat jika dikatakan bahwa standar untuk teologi Kristen adalah wahyu Allah di dalam Kristus. Nah, komitmen kepada Kristus sebagai wahyu yang tertinggi dari Allah menghasilkan sejumlah implikasi penting. Namun, untuk tujuan kita, salah satu implikasinya yang paling penting dan praktis ialah kita harus berkomitmen kepada Alkitab sebagai wahyu Allah.

Karena alasan itu, semua orang yang memiliki pengenalan yang baik tentang Yesus, atau tentang para rabi Palestina abad pertama secara umum, mengetahui bahwa Yesus menganggap Alkitab Perjanjian Lama sebagai wahyu khusus dari Allah. Ia tidak pernah mempertanyakan Alkitab, tetapi sepenuhnya menundukkan diri kepadanya, dan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Teladan-Nya mengajar para pengikut-Nya untuk mengandalkan Kejadian sampai Maleakhi sebagai pedoman kita dalam segala sesuatu yang kita pikirkan, lakukan dan rasakan. Lebih jauh lagi, sebagai Guru kita yang agung, Yesus menetapkan para murid istimewa, yaitu para rasul-Nya, untuk merumuskan wahyu yang berotoritas bagi gereja, dan wahyu mereka tersebut secara tanpa salah dirangkumkan di dalam Perjanjian Baru.

Jadi, mereka yang menganggap Kristus sebagai wahyu Allah yang tertinggi harus mengikuti teladan-Nya dan tunduk kepada ajaran-Nya dengan menerima Perjanjian Lama dan Baru sebagai wahyu khusus Allah bagi umat-Nya pada masa kini.

Sesudah kita melihat bahwa di dalam zaman kita wahyu Allah dapat ditemukan baik dalam ciptaan maupun di dalam Alkitab, kita harus mengalihkan perhatian kita kepada keterkaitan di antara wahyu khusus dan wahyu umum. Keterkaitan ini akan menolong kita melihat bahwa kita tidak boleh mengabaikan salah satu bentuk wahyu.

KETERKAITAN

Kita akan menyinggung dua aspek dari topik ini: tumpang-tindih di antara wahyu umum dan wahyu khusus; serta kebutuhan akan kedua bentuk wahyu itu. Mari pertamanya kita lihat tumpang-tindih yang terjadi di antara wahyu umum dan wahyu khusus.

Tumpang-tindih

Walaupun kita sering berbicara tentang wahyu umum dan wahyu khusus di bawah judul yang berbeda, kita perlu menyadari bahwa kedua bentuk wahyu ini bertumpang-tindih secara signifikan. Untuk melihat ini, kita harus mengakui variasi isi yang ditemukan di dalam kedua bentuk wahyu ini.

Di satu sisi, wahyu khusus di dalam Alkitab menyinggung banyak topik yang membentang dari wawasan yang luar biasa hingga yang sangat lazim. Beberapa bagian Alkitab sedemikian luar biasa sehingga tidak seorang pun dapat menuliskannya melalui pengamatan atau pengalaman normal, bahkan dengan bimbingan Ilahi. Bagian-bagian Alkitab ini bersifat esoteris — diberikan dengan cara-cara yang luar biasa dan supernatural. Barangkali contoh paling jelas tentang bahan jenis ini di dalam Alkitab adalah bagian-bagian dari kitab-kitab seperti Daniel, Yoel dan Wahyu. Orang-orang yang

menuliskan bagian ini menerima informasi mereka melalui penglihatan dan pernyataan supernatural lainnya yang secara khusus diberikan kepada mereka. Dalam pengertian ini, kita boleh menyebut bagian-bagian Alkitab ini sebagai “wahyu yang sangat khusus.”

Selain itu, muncul semacam jalan tengah di dalam Alkitab di mana kita menemukan campuran antara sejumlah wawasan esoteris dengan sejumlah wawasan yang diberikan oleh Roh melalui sarana-sarana yang biasa. Sebagai contoh, perhatikan kitab sejarah alkitabiah seperti Raja-raja atau Injil Lukas. Para penulis kitab-kitab ini secara eksplisit menyebutkan bahwa mereka mengumpulkan banyak data mereka dari sumber-sumber manusia biasa. Kitab Raja-raja menyebut catatan-catatan peristiwa dari kerajaan Israel dan Yehuda. Lukas menyebut para saksi mata dari kehidupan Kristus karena dari merekalah ia mengumpulkan informasi. Tentu saja, wawasan supernatural khusus jelas ditambahkan ketika Roh Kudus membimbing para penulis Alkitab ini. Mereka memiliki wawasan tentang keakuratan informasi yang mereka temukan di dalam sumber-sumber mereka, wawasan tentang bagaimana menafsirkan sumber-sumber mereka, serta wawasan tentang informasi yang tidak didapatkan melalui sarana-sarana yang biasa. Jadi, artinya, bagian-bagian Alkitab ini mencampurkan yang esoteris dengan yang biasa.

Selain ini, ada bagian yang sangat besar dari Alkitab yang memuat wawasan-wawasan yang agak umum tetapi diinspirasikan. Ini terjadi karena Roh Kudus kerap menuntun para penulis Alkitab untuk melakukan pengamatan yang benar terhadap pengalaman-pengalaman biasa. Misalnya, di dalam Amsal 30:25, penulis sastra hikmat itu berkata:

Semut, bangsa yang tidak kuat, tetapi yang menyediakan makanannya di musim panas (Amsal 30:25).

Pernyataan ini diinspirasikan dan benar, tetapi merupakan hasil dari mengamati alam, bukan dari menerima penglihatan esoteris.

Jadi, dalam pengertian ini, wahyu khusus mengandung bahan-bahan yang kerap kita asosiasikan dengan wahyu umum, hal-hal yang bisa diperhatikan oleh hampir semua orang tentang dunia ini. Kita bahkan boleh mengatakan bahwa bagian Alkitab ini adalah “wahyu khusus yang dijadikan umum.”

Sebagaimana wahyu khusus, wahyu umum pun mencakup ragam isi yang luas. Pada ujung spektrum yang satu, wahyu umum mengandung unsur-unsur yang sangat biasa, hal-hal yang diketahui oleh semua atau sebagian besar orang yang kompeten secara mental, yang pernah hidup di bumi. Hampir setiap orang tahu bahwa dunia ini amat sangat luas, dan diselimuti oleh bentangan angkasa yang amat luas pula. Dan kebanyakan orang dapat mengingat saat-saat ketika mereka memiliki pengalaman dengan kesadaran moral (*moral conscience*) mereka. Pengalaman-pengalaman yang hampir universal ini telah selalu mewahyukan Allah dan kehendak-Nya bagi umat manusia. Kita boleh menyebutnya sebagai “wahyu yang sangat umum.”

Mendekati pusat dari cakupan jenis-jenis wahyu umum adalah campuran antara elemen-elemen biasa dan luar biasa dari wahyu umum. Ini adalah pengalaman-pengalaman dari ciptaan yang diberikan hanya kepada beberapa orang sebab sifatnya terbatas dalam cara tertentu, misalnya karena waktu atau tempatnya. Sebagai contoh, angin kencang dari topan yang menakutkan menyatakan kedahsyatan kuasa Allah.

Namun, banyak orang tidak pernah mengalami topan. Ketinggian Pegunungan Himalaya menyatakan kemuliaan Allah, tetapi kebanyakan umat manusia tidak pernah melihat Himalaya secara langsung. Karena semua kita menghadapi banyak keterbatasan, tidak semua wahyu umum dialami oleh semua orang di setiap waktu.

Di ujung lain dari spektrum ini hadir elemen-elemen wahyu umum yang luar biasa, masa-masa ketika orang secara terbuka mengakui, bahkan dalam kepercayaan keagamaan mereka, sebagian dari kebenaran yang telah Allah nyatakan. Faktanya ialah wahyu umum meliputi hal-hal yang kerap kita asosiasikan lebih dekat dengan wahyu khusus. Contohnya, sebagian agama bukan Kristen percaya bahwa hanya ada satu Allah. Banyak agama membedakan antara yang biasa dari yang sakral dalam cara-cara yang sejajar dengan iman Kristen yang sejati. Kebanyakan agama mengutuk tindakan membunuh. Berbagai iman yang berbeda sangat memuji keadilan sosial dasar. Dalam dunia kuno di Alkitab, agama-agama lain sering sangat menyerupai iman alkitabiah yang sejati dengan cara yang mengagumkan. Dan bahkan pada masa kini, para misionaris melaporkan bahwa sebagian orang yang belum dijangkau oleh Injil memiliki kepercayaan yang mirip dengan iman Kristen. Dalam hal seperti itu, kita dapat berbicara tentang “wahyu umum yang dijadikan khusus.”

Jadi, ketika kita merenungkan peran-peran dari wahyu khusus dan wahyu umum dalam teologi, kita perlu mengingat dua hal yang kerap dilupakan. Di satu pihak, kita perlu ingat bahwa Alkitab mengajarkan beberapa hal yang tidak bersifat esoteris ataupun yang tidak diketahui dengan sarana lain. Alkitab juga mengajar kita dengan otoritas ilahi tentang hal-hal yang relatif umum dan juga dapat dikenali melalui wahyu umum. Inilah alasan mengapa kita menganggap Alkitab sebagai otoritas kita tidak saja di dalam perkara-perkara yang murni menyangkut agama dan moral, tetapi juga untuk perkara-perkara yang menyinggung masalah sejarah dan sains.

Di pihak lain, kita juga perlu menyadari bahwa wahyu umum banyak mengajar kita tentang hal-hal yang lazimnya kita khususkan bagi Alkitab. Bahkan, sebagaimana akan kita lihat dalam seri pelajaran ini, banyak kebenaran teologis yang dibahas oleh Alkitab juga disingkapkan di dalam wahyu umum. Inilah sebabnya kita harus mencermati wahyu umum untuk mendapatkan tuntunan ilahi bahkan dalam hal-hal yang sangat religius.

Sesudah kita mengakui bahwa wahyu umum dan wahyu khusus memiliki lingkup yang luas dalam hal-hal yang ditawarkan bagi refleksi teologis, kita harus beralih kepada topik kedua kita. Mengapa kita membutuhkan kedua bentuk wahyu ini untuk teologi? Apa kontribusi masing-masing bagi usaha mempelajari teologi?

Kebutuhan

Di satu sisi, kita membutuhkan wahyu khusus karena wahyu khusus melampaui wahyu umum dalam beberapa cara. Wahyu khusus dirancang untuk memerinci, mengklarifikasi dan mewahyukan Allah serta kehendak-Nya melampaui apa yang diberikan oleh wahyu umum. Seperti yang diamati sejumlah teolog dalam beberapa dekade terakhir, Allah menyediakan baik wahyu khusus maupun wahyu umum untuk Adam dan Hawa ketika mereka masih dalam keadaan tidak berdosa sebelum kejatuhan

mereka ke dalam dosa. Karena Adam dan Hawa tidak berdosa, kita dapat yakin bahwa mereka tahu banyak tentang Allah dan kehendak-Nya bagi mereka ketika mereka memperhatikan ciptaan. Namun, bahkan sebelum ada dosa, teologi tidak dirumuskan dengan cara mengamati ciptaan tanpa tuntunan dari wahyu khusus. Allah juga memberikan firman-Nya yang khusus kepada Adam dengan sejumlah instruksi spesifik tentang pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, memelihara taman, beranak-cucu, melangkah keluar dari batas-batas taman, dan menjalankan kekuasaan atas seluruh bumi.

Selebihnya, begitu dosa masuk ke dalam dunia, wahyu khusus juga berfokus pada rencana penebusan Allah. Walaupun wahyu umum mewahyukan bahwa kita ada di bawah penghakiman Allah, hanya wahyu khusus yang menyingkapkan keselamatan di dalam Kristus. Secara khusus sejak kejatuhan dalam dosa, proses membangun teologi dari wahyu umum, yang terkadang disebut juga sebagai teologi natural, harus dituntun oleh wahyu khusus. Jika tidak, kemungkinan besar kita akan keliru menangani apa yang telah diwahyukan Allah dalam ciptaan.

Sambil mengingat kebutuhan kita akan Alkitab, kita juga harus memperhatikan kebutuhan kita akan wahyu umum. Mengapa tidak cukup untuk membangun teologi hanya dari Alkitab? Apa kontribusi dari wahyu umum yang tidak kita temukan di dalam Alkitab?

Sebagaimana sudah kami katakan, kita tidak pernah mempelajari alam atau wahyu umum tanpa tuntunan dari Alkitab yang berotoritas. Akan tetapi, pada saat yang sama, kita harus menyadari bahwa hal-hal yang dibahas secara langsung oleh Alkitab itu jumlahnya terbatas, dan bahwa Alkitab membicarakan hal-hal yang relatif sedikit dibandingkan dengan keluasan pembahasan wahyu umum. Wahyu umum menyediakan konteks yang diperlukan oleh wahyu khusus agar bisa berkomunikasi. Untuk menerapkan prinsip yang telah kita pelajari dalam pelajaran terdahulu, berbagai aspek wahyu umum dan wahyu khusus membentuk jejaring beberapa relasi timbal balik (*webs of multiple reciprocities*).

Peran wahyu umum ini tampak paling tidak dalam dua hal. Di satu pihak, apa yang kita pelajari dari wahyu umum memampukan kita untuk mengerti wahyu khusus. Begini maksudnya. Kita semua tahu bahwa seseorang harus mampu membaca, atau paling tidak memahami bahasa sampai derajat tertentu, agar bisa mempelajari wahyu dari Alkitab. Namun, berapa banyak dari kita yang belajar membaca atau mengerti bahasa dengan mencermati kata-kata Alkitab tanpa bantuan dari sumber-sumber lain? Hampir pasti jawabnya adalah “tidak seorang pun.” Kebanyakan dari kita mempelajari bahasa dari orang tua atau pengasuh, dengan bantuan sejumlah objek dan tindakan yang melibatkan elemen-elemen ciptaan lainnya. Dan kemudian kita belajar membaca melalui sarana-sarana serupa.

Hanya dengan membangun di atas dasar apa yang telah kita pelajari dari aspek-aspek wahyu umum inilah, kita kemudian mampu mempelajari Alkitab. Bahkan, ketergantungan kita kepada wahyu umum justru menjadi lebih dalam lagi ketika kita mempelajari Alkitab. Kita bahkan tidak akan pernah memiliki Alkitab untuk dibaca jika bukan karena apa yang telah dipelajari orang lain dari wahyu umum. Para penerjemah Alkitab mempelajari cara menerjemahkan; para tukang cetak mempelajari cara mencetak; para penerbit mempelajari cara menerbitkan, sebagian besar dari wahyu umum. Dalam

pengertian yang sangat mendasar ini, kita harus memberi perhatian kepada wahyu umum karena wahyu umum memperlengkapi kita untuk mempelajari wahyu khusus.

Di pihak lain, wahyu umum juga sangat diperlukan bagi keberhasilan penerapan Alkitab. Sebagai contoh, Alkitab menyinggung banyak topik yang berbeda dan memberikan prinsip-prinsip tanpa kesalahan (*infallible*) yang mesti diikuti. Namun, untuk menerapkan prinsip-prinsip ini, kita harus mengetahui sesuatu tentang ciptaan yang kepadanya kita sedang menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Alkitab memberi tahu bahwa suami harus mengasihi istri mereka, tetapi untuk menerapkan prinsip alkitabiah ini kita harus mengetahui beberapa hal dari wahyu umum. Apa itu suami? Apa itu istri? Kita juga harus tahu apa artinya menunjukkan kasih kepada seorang istri dalam situasinya yang spesifik. Dalam pengertian ini, penerapan Alkitab yang setia selalu bergantung pada wahyu umum Allah.

Jadi singkatnya, kita melihat bahwa Allah telah mewahyukan diri-Nya dalam wahyu umum dan wahyu khusus, dan bahwa Ia meminta kita untuk menemukan wahyu-Nya itu baik di dalam ciptaan dan di dalam Alkitab. Masing-masing bentuk wahyu itu tidak dirancang untuk berdiri sendiri. Allah telah menetapkan bahwa kita harus memegang erat keduanya ketika kita membangun teologi kita.

Sesudah melihat bahwa orang Kristen harus menemukan penyingkapan diri Allah dalam wahyu khusus dan umum dari-Nya secara bersama-sama, kita harus beralih kepada topik kedua: bagaimana kita memahami wahyu supaya kita dapat merumuskan teologi berdasarkan wahyu itu?

MEMAHAMI WAHYU

Ada hal penting yang harus kita bedakan di sini. Seperti halnya pemberian hadiah oleh seseorang tidak secara otomatis membuat Anda menggunakannya secara benar, begitu juga pemberian wahyu dari Allah tidak secara otomatis membuat kita menggunakannya secara benar dalam teologi. Roma pasal satu mengajarkan bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya di dalam ciptaan dengan kejelasan yang memadai, agar semua manusia tahu bahwa Ia layak disembah dan bahwa mereka berada di bawah penghakiman-Nya karena pemberontakan mereka. Namun, memahami wahyu umum maupun wahyu khusus melampaui tingkat pengertian dasar ini tidaklah sesederhana itu; ini merupakan suatu proses perenungan yang rumit.

Untuk melihat bagaimana proses memahami wahyu ini berlangsung, kita akan mengarahkan perhatian kita kepada tiga jurusan: pertama, kita akan menelusuri rintangan dari dosa; kedua, kita akan menelusuri pencerahan dari Roh Kudus; dan ketiga, kita akan menyinggung hasil-hasil dari dinamika ini pada teologi kita. Mari kita lihat terlebih dulu bagaimana dosa merintanginya ketika kita berusaha mengerti wahyu Allah.

RINTANGAN DARI DOSA

Walaupun memang menyedihkan, kita harus mengakui bahwa dosa menimbulkan dampak yang sangat parah pada manusia sehingga jika Allah membiarkan pengaruh dosa

tidak dibatasi, kita akan menolak wahyu-Nya dengan segala kekuatan kita. Tanpa anugerah umum dan anugerah khusus dari Allah, setiap usaha untuk mengakui dan membangun teologi kita dari wahyu Allah akan sia-sia. Di dalam istilah-istilah teologis tradisional, masalah ini kerap disebut “dampak-dampak noetik [yang berkaitan dengan pikiran] dari dosa,” yang berasal dari istilah Yunani untuk akal budi, *nous* (νοῦς).

Untuk menyingkapkan dampak-dampak noetik dari dosa terhadap akal budi ini, pertama-tama kita akan melihat bagaimana dosa menggelapkan akal kita terhadap wahyu umum, dan kemudian bagaimana dosa melakukan hal yang sama terhadap wahyu khusus.

Wahyu Umum

Meskipun semua orang di Bumi mengetahui sejumlah dimensi wahyu umum, dosa menyebabkan kita menindas sebagian besar dari apa yang kita ketahui dan membutuhkan kita terhadap banyak hal yang ditawarkan oleh wahyu umum. Di dalam Roma 1:18, Paulus berkata bahwa orang berdosa bukan Yahudi yang mengetahui kebenaran wahyu umum “menindas kebenaran dengan kelaliman.” Dengan kata lain, dosa memaksa kita untuk menindas kebenaran yang jelas diwahyukan melalui ciptaan; kita menyangkali dan berpaling dari wahyu umum. Paulus juga menulis bahwa ketika orang-orang yang tidak percaya melanggar prinsip-prinsip moral yang dinyatakan di dalam wahyu umum, Allah menyerahkan mereka kepada “keinginan hati mereka akan kecemaran,” “kepada hawa nafsu yang memalukan,” dan “kepada pikiran-pikiran yang terkutuk.”

Hawa nafsu dan kecemaran menuntun hati kita, sehingga pada dasarnya kita memiliki penglihatan yang menyimpang atau rusak. Bukan berarti kita tidak dapat melihat sedikit pun kebenaran wahyu umum, sebab kita memang melihatnya. Sebaliknya, sejauh kita kehilangan anugerah Allah, kita memelintir fakta-fakta wahyu umum untuk menyesuaikannya dengan hasrat kita yang tercemar. Kita menyebut kebenaran sebagai dusta, dan dusta sebagai kebenaran; kita menyebut yang baik jahat, dan yang jahat baik.

Sesudah melihat bagaimana dosa merusak kemampuan kita untuk memakai wahyu umum secara tepat, kita harus mengalihkan perhatian kepada wahyu khusus. Bagaimana dosa mempengaruhi penggunaan kita akan wahyu khusus, khususnya wahyu Allah dalam Alkitab?

WAHYU KHUSUS

Alkitab sendiri memperlihatkan bahwa manusia berdosa menolak ajaran Alkitab jika dibiarkan tanpa belas kasihan Allah. Yesus mengomentari hal ini di dalam Yohanes 5:39-40, ketika Ia berkata bahwa orang Farisi menyalahgunakan Perjanjian Lama. Petrus mengomentari tulisan Paulus dengan cara yang serupa di dalam 2 Petrus 3:15-16, ketika ia berkata bahwa orang memutarbalikkan tulisan Paulus seperti yang mereka lakukan juga terhadap bagian Alkitab lainnya. Jika terlepas dari anugerah Allah, manusia berdosa cenderung menyalahgunakan dan memutarbalikkan Alkitab.

Masalah dosa memutarbalikkan Alkitab ini tidak terbatas pada orang yang tidak percaya; hal ini juga mempengaruhi orang percaya. Satu contoh yang mudah diingat adalah bagaimana banyak teolog Eropa dan Amerika percaya bahwa Alkitab mendukung perdagangan budak Afrika di abad ke-17, 18, dan 19. Bagaimana hal ini terjadi? Bagaimana orang Kristen bisa begitu keliru dalam memahami Alkitab? Jawabannya adalah dosa bahkan merintang kemampuan kita untuk menangani Alkitab. Tidak peduli seberapa kuat intelek kita atau seberapa dalam pengetahuan alkitabiah kita, kita harus sungguh-sungguh insaf bahwa kita semua memelintir dan menyimpangkan wahyu khusus dengan cara tertentu. Semakin kita sadar akan kekurangan dan penyimpangan kita, semakin kita dapat mencegah kesalahan pemahaman ini, tetapi kita semua akan mati tanpa pernah menyadari sebagian dari kesalahan kita dalam memahami Alkitab.

Dampak noetik dari dosa menjelaskan banyak di antara masalah yang kita hadapi ketika kita merumuskan teologi dari wahyu Allah. Alkitab dan ciptaan sama-sama menyatakan Allah dan kehendak-Nya kepada kita, tetapi kita yang menafsirkan wahyu Allah adalah orang-orang berdosa. Kita tidak selalu mengerti wahyu-Nya di dalam ciptaan ataupun di dalam Alkitab. Inilah realitas yang menyedihkan saat kita berteologi di dalam dunia yang sudah jatuh.

Sesudah kita melihat bagaimana dosa secara mendalam mempengaruhi kemampuan kita untuk menangani wahyu umum dan wahyu khusus dengan benar, kita harus beralih kepada pengharapan terbaik bagi kita untuk mengerti wahyu dengan tepat: iluminasi/pencerahan Roh Kudus.

ILUMINASI ROH KUDUS

Sering kali orang Kristen tidak mengerti sejauh mana tindakan merumuskan teologi yang benar dari wahyu merupakan pelayanan pribadi Roh Kudus di dalam kehidupan kita. Sebaliknya, mereka mengandalkan kemampuan-kemampuan alami yang kita miliki sebagai manusia. Dalam semangat modernisme Pencerahan, kita mengira kita dapat membangun teologi yang benar jika kita rasional dan jika kita menerapkan metode-metode yang mudah dipahami kepada wahyu Allah. Akan tetapi, realitasnya adalah kemampuan rasional kita tidak terisolasi dari kondisi ciptaan yang telah jatuh. Dalam keadaan kita yang sudah jatuh itu, dosa menggelapkan akal budi kita, termasuk kemampuan linguistik dan logika kita, sehingga kita sering gagal mengerti wahyu dengan tepat. Dibutuhkan sesuatu yang lebih dari itu; sesuatu yang memberdayakan kapasitas rasional dan linguistik kita, dan dalam kaitannya dengan itu, kapasitas empiris kita; sesuatu yang memungkinkan kita untuk mengerti wahyu umum dan wahyu khusus sebagaimana adanya dan dengan demikian membentuk teologi yang benar. Hanya iluminasi dari Roh Allah yang dapat menghadirkan terang seperti itu bagi mata kita yang buta.

Untuk menelusuri iluminasi Roh, mari pertama-tama kita lihat bagaimana Ia mengaruniakan wawasan untuk memahami wahyu khusus dan kemudian bagaimana Ia mencolokkan mata kita untuk melihat wahyu umum juga.

Wahyu Khusus

Di dalam teologi Protestan tradisional, istilah “iluminasi” sering diterapkan kepada karya Roh yang memberikan wawasan untuk memahami wahyu khusus. Roh Kudus bekerja di dalam diri kita, memperbarui akal budi kita, sehingga kita sanggup memahami, menerima dan menerapkan Firman Allah. Perhatikan cara Paulus menyatakan kebenaran ini di dalam Efesus 1:17-18:

Aku meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar. Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya (Efesus 1:17-18).

Penting untuk kita sadari bahwa iluminasi Roh tentang wahyu khusus bekerja dalam cara-cara yang berbeda. Di satu pihak, Alkitab menegaskan bahwa Roh Allah bekerja dengan cara-cara selain penebusan sehingga orang bukan Kristen pun mengerti banyak aspek dari wahyu khusus. Menurut Bilangan 24:2, Roh Allah turun ke atas Bileam, sang nabi kafir, dan memberikan wawasan kepadanya. Dan di dalam Yohanes 11:49-51, Imam Besar Kayafas, yang memainkan peran penting dalam penyaliban Yesus, bernubuat dengan tepat mengenai penyaliban Yesus. Di dalam Matius pasal 21, orang Farisi mengerti bahwa perumpamaan tentang para penyewa kebun yang jahat berlaku untuk mereka, tetapi mereka merespons dengan siasat pembunuhan ketimbang pertobatan yang sejati. Dalam cara yang sama, penulis Ibrani 6:4, berbicara secara spesifik tentang iluminasi Roh Kudus untuk orang yang keselamatannya di kemudian hari dipertanyakan.

Kita bisa menyebut contoh-contoh ini sebagai “pekerjaan-pekerjaan Roh yang umum,” dalam konteks “anugerah umum.” Hal-hal itu adalah sebagian dari banyak peran Roh Kudus selain penebusan, yang Ia kerjakan di dalam dunia ini. Inilah sebab mengapa bahkan orang-orang yang tidak percaya dapat mengerti dan mengajar teologi yang sesuai dengan Alkitab. Itu adalah hasil dari pekerjaan Roh atas diri mereka, meskipun mereka tidak ditebus.

Pada saat yang sama, penting untuk diingat bahwa gereja adalah bait Roh Kudus. Gereja adalah wadah bagi kehadiran dan pelayanan khusus Roh Kudus di dalam dunia. Ia memberikan kepada umat tebusan-Nya pengetahuan akan firman Allah yang menyelamatkan. Dan adalah tepat jika kita mengharapkan ada jauh lebih banyak karya iluminasi Roh di antara orang percaya ketimbang di antara orang yang tidak percaya. Bahkan, kita benar jika mengharapkan bahwa para teolog yang percaya belajar dari Roh dengan cara-cara yang jauh melebihi orang-orang yang tidak percaya.

Peran vital Roh Kudus dalam mengiluminasi akal budi kita untuk memahami wahyu khusus ini memunculkan perkara yang sangat penting yang perlu diingat oleh semua teolog Kristen. Karena Roh Allah saja yang memberikan iluminasi kepada kita, para teolog Kristen harus secara sadar dan tulus membaktikan diri mereka untuk selalu

mengikuti pimpinan Roh. Teologi Kristen bukan suatu proyek impersonal yang kita rampungkan dengan kekuatan kita sendiri. Hubungan pribadi yang kuat dengan Roh Kudus dan kepekaan yang dikuduskan akan karya Roh Kudus dibutuhkan jika kita berharap bisa merumuskan teologi yang benar dari wahyu khusus. Kita memiliki dasar untuk berharap bahwa kesimpulan teologis kita dengan tepat dirumuskan dari Alkitab hanya ketika kita menyerahkan diri dengan sepenuh hati untuk mencari pimpinan Sang Roh anugerah.

Dengan mengingat iluminasi Roh atas wahyu khusus, kita kini akan beralih kepada iluminasi dan wahyu umum. Kebanyakan orang Kristen akrab dengan ide bahwa untuk mengerti dan menerapkan Alkitab dengan benar, kita membutuhkan iluminasi Roh. Pada saat yang sama, kita harus mengingat juga bahwa Roh pun memberikan kepada pria maupun wanita, kemampuan untuk menangani wahyu umum dengan tepat.

Wahyu Umum

Kita melihat kebenaran ini dalam Alkitab melalui banyak cara. Satu cara penting yang Alkitab gunakan untuk membicarakan perkara ini adalah di dalam doktrin tentang hikmat. Di dalam Alkitab, hikmat adalah pemahaman yang tepat yang diberikan oleh Allah, yang secara khusus berfokus pada wahyu umum. Dari manakah hikmat berasal? Roh Allah yang mengajarkan hikmat.

Dalam Daniel 5:14, raja kafir Belsyazar menyadari bahwa hikmat Daniel memiliki asal usul ilahi. Dalam Amsal 2:6, kita membaca bahwa semua hikmat datang dari Allah. Dengan cara yang sama, menurut Keluaran 31:3, seniman Bezaleel dan Aholiab mengerjakan ukir-ukiran dengan baik sebab mereka dipenuhi oleh Roh Kudus. Nas-nas ini, dan juga nas lainnya yang membahas hal serupa, mengajar kita bahwa iluminasi Roh tidak saja sangat diperlukan bagi wahyu khusus tetapi juga bagi wahyu umum.

Dengarkanlah apa yang dikatakan Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* buku 2.2 tentang karya Roh ketika orang menemukan segala macam kebenaran di dalam wahyu umum:

Setiap kali kita menemukan hal-hal ini di dalam karya para penulis sekuler, izinkan terang kebenaran yang mengagumkan itu, yang bersinar di dalamnya mengajar kita bahwa akal budi manusia, meskipun sudah jatuh dan menyimpang dari keutuhannya, tetap dibungkus dan dihiasi dengan karunia-karunia istimewa dari Allah. Jika kita menganggap Roh Allah sebagai sumber tunggal kebenaran, kita tidak akan menolak kebenaran itu sendiri, atau merendharkannya di mana pun kebenaran itu muncul, kecuali jika kita ingin tidak menghormati Roh Allah... Tetapi jika Tuhan telah berkehendak agar kita menerima bantuan di dalam fisika, dialektika, matematika, dan disiplin lainnya yang serupa, melalui karya dan pelayanan orang yang tidak percaya, marilah kita menerima bantuan mereka.

Seperti yang Calvin katakan, Roh Allah mengajarkan kebenaran wahyu umum kepada orang percaya maupun orang yang tidak percaya. Ia adalah sumber tunggal dari kebenaran. Karena alasan ini, usaha membangun teologi Kristen dengan kekuatan daging bahkan dalam hal-hal yang menyangkut wahyu umum adalah sama bodohnya seperti mencari keselamatan dengan kekuatan daging.

Semuanya ini menyatakan bahwa keberhasilan untuk merumuskan teologi dari wahyu Allah bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis ataupun sesuatu yang bisa Anda dan saya lakukan dengan kekuatan sendiri. Apabila dilakukan dengan tepat, memahami wahyu merupakan pengalaman keagamaan yang menimbulkan kerendahan hati, yang di dalamnya kita terus-menerus membentur batas-batas kemampuan natural kita dan mendapati diri kita senantiasa memperbarui ketergantungan kita kepada Roh Allah.

HASIL-HASIL

Dinamika dosa dan Roh di dalam pengertian kita tentang wahyu umum dan wahyu khusus menyiapkan kita untuk mengharapkan hasil-hasil tertentu di dalam proses pembentukan teologi. Sering kali ketegangan di antara dosa dan Roh menyebabkan kita menghadapi situasi-situasi di mana temuan-temuan dari wahyu khusus dan wahyu umum terkesan tidak cocok.

Membangun teologi adalah hal yang relatif sederhana selama segala sesuatu yang kita percayai dari Alkitab dapat dengan mudah dicocokkan dengan pengertian kita akan wahyu umum. Misalnya, tidak sukar untuk mempercayai bahwa Alkitab benar secara historis, selama bukti ilmiah tampak mendukungnya. Tidak sukar untuk menerima bahwa mencuri adalah tindakan yang tidak bermoral karena ada begitu banyak orang yang melihat masalah sosial yang disebabkan oleh pencurian.

Namun, mari kita jujur terhadap satu sama lain. Sering kali, kita membaca satu hal di dalam Alkitab, dan menemukan sesuatu yang kelihatannya sangat bertentangan di dalam dunia sekitar kita. Kita belajar sesuatu dari pengalaman hidup kita, tetapi kemudian menemukan bahwa sepertinya Alkitab mengajarkan hal yang sangat berlawanan.

Seperti yang telah kita lihat, orang Kristen harus membangun teologi dengan bergantung pada wahyu umum sekaligus wahyu khusus. Kita tidak dapat menangani masalah ini hanya dengan menolak wahyu khusus ataupun menolak wahyu umum. Jadi, bagaimana kita harus menangani konflik yang tampak di antara kedua sumber wahyu ini? Apa yang kita lakukan ketika kita menemukan sesuatu di dalam Alkitab yang seakan-akan bertolak belakang dengan temuan sains atau pengalaman yang biasa?

Yang pertama, kita harus memasuki situasi yang demikian dengan keyakinan teguh bahwa wahyu umum dan wahyu khusus tidak pernah sungguh-sungguh saling bertolak belakang. Dalam wahyu umum maupun wahyu khusus, Allah yang sama sedang berbicara — yaitu Allah yang hanya memberitahukan kebenaran sebab Ia tidak dapat berdusta. Lagi pula, kita harus menyadari bahwa Allah tidak mengalami kesukaran dalam mempertemukan apa yang telah Ia wahyukan di dalam seluruh ciptaan dan di dalam Alkitab. Betapapun bagi kita kedua sumber wahyu ini seakan-akan tidak mungkin

direkonsiliasikan, kita tahu dari sudut pandang Allah, dan dengan demikian di dalam kenyataannya, bahwa keduanya sama-sama benar dan sangat harmonis.

Yang kedua, kita harus ingat bahwa ketika kita berbicara tentang apa yang kita ketahui dari wahyu khusus dan wahyu umum, kita tidak pernah berurusan dengan wahyu itu sendiri, tetapi dengan pengertian kita tentang wahyu, yaitu pengertian kita yang selalu kurang sempurna. Meskipun wahyu umum dan wahyu khusus tidak pernah sungguh-sungguh bertentangan karena keduanya berasal dari Allah, pengertian kita pasti dapat bertentangan sebab pengertian itu berasal dari kita. Jadi, bila kita menemukan ketidakcocokan yang tampak di antara wahyu khusus dan wahyu umum, ada empat cara utama untuk mengevaluasi situasi tersebut.

Pertama, selalu ada kemungkinan bahwa kita salah memahami wahyu khusus dan bahwa kita harus mengubah penafsiran kita terhadap Alkitab tanpa menolak Alkitab itu sendiri. Kedua, pertentangan bisa muncul bila kita salah mengerti wahyu umum. Sering kali kita menarik kesimpulan dari pengalaman yang harus dikoreksi oleh Alkitab. Ketiga, kita bisa salah memahami wahyu khusus maupun wahyu umum. Selalu ada kemungkinan bahwa pengalaman kita dengan dunia ini terkesan tidak sesuai dengan ajaran alkitabiah sebab kita telah gagal memahami Alkitab dengan tepat dan kita telah gagal untuk menilai pengalaman kita dengan tepat. Keempat, kita mungkin menjumpai suatu misteri yang jelas-jelas melampaui pemahaman manusia. Sebagai contoh, pengalaman kita dengan wahyu umum pasti membuat kita tidak menduga bahwa tiga pribadi adalah satu keberadaan. Namun, inilah yang Alkitab ajarkan kepada kita tentang Allah. Bagaimana kita dapat merekonsiliasikan kedua perspektif ini? Kita tidak dapat melakukannya. Doktrin Tritunggal adalah misteri yang melampaui pengertian kita.

Dari segi praktisnya, kita tidak dapat selalu dapat mengetahui yang mana dari keempat situasi ini yang sedang kita hadapi. Jadi, banyak kali kita harus bertindak semata-mata berdasarkan pembuktian yang kita jadikan sebagai tumpuan. Apakah kita lebih menekankan pembuktian berdasarkan penafsiran kita terhadap Alkitab atau terhadap wahyu umum? Orang Kristen mengambil pilihan yang berbeda dalam hal ini.

Di satu pihak, orang Kristen yang kerap kita sebut “lebih liberal” cenderung lebih mudah menerima pemahaman mereka tentang wahyu umum ketimbang tunduk kepada pemahaman mereka tentang Alkitab. Akan tetapi, orang Kristen yang sering kita sebut “lebih konservatif” cenderung menerima pengertian mereka tentang wahyu khusus apabila terjadi pertentangan. Strategi kedua lebih bijaksana. Kecuali bukti dari refleksi-refleksi kita tentang wahyu umum sangat berlimpah, kita harus mengikuti apa yang kita mengerti sebagai ajaran Alkitab. Kristus dan para rasul-Nya mengesahkan Alkitab sebagai penuntun bagi kita untuk memahami kehidupan. Jadi, kita harus siap untuk menundukkan diri kita kepadanya bila kita melihat adanya pertentangan. Seperti kata Paulus di dalam 2 Timotius 3:16:

Seluruh Kitab Suci diinspirasi oleh Allah dan bermanfaat ... agar pelayan Allah dapat diperlengkapi secara sempurna (2 Timotius 3:16, diterjemahkan dari IIM).

Namun demikian, pada saat yang sama, dengan jujur kita harus selalu mengingat bahwa karena pengertian kita akan Alkitab dinodai oleh dosa, kita mungkin perlu

meninjau kembali isu-isu tersebut berulang kali. Praktik orang-orang percaya yang setia di sepanjang zaman adalah menundukkan penilaian mereka kepada apa yang mereka yakini sebagai ajaran Alkitab, meskipun mereka tahu bahwa kelak mereka mungkin harus mengoreksi pengertian mereka tentang Alkitab. Jalan hikmat dan ketundukan ini memanggil kita untuk membangun teologi dari apa yang dengan tulus kita percayai sebagai apa yang diajarkan oleh Alkitab.

Fakta bahwa merumuskan teologi dari wahyu dirumitkan oleh berbagai kesukaran karena dinamika dosa dan Roh membangkitkan topik besar ketiga dalam pelajaran ini: dalam situasi serumit itu, bagaimana kita dapat membangun keyakinan dalam posisi teologis kita?

MEMBANGUN KEYAKINAN

Ada slogan yang pernah populer di antara orang Kristen injili yang berbunyi demikian: “Allah telah berfirman; aku percaya; masalahnya selesai.” Memang, dalam banyak cara pernyataan itu benar. Slogan itu mengucapkan apa yang telah kita bicarakan di sepanjang pelajaran ini. Jika Allah telah menyatakan sesuatu, maka kita harus mempercayainya dan masalahnya selesai. Akan tetapi, slogan ini mengabaikan fakta bahwa kita tidak selalu mengerti wahyu Allah dengan benar. Hanya karena kita mengira Allah memfirmankan sesuatu, tidak berarti Ia benar-benar melakukannya. Jadi, kita harus mengajukan pertanyaan serius: bagaimana kita dapat membangun keyakinan bahwa kita telah mengerti wahyu Allah dengan benar, sehingga kita dapat berkata dengan yakin, “Allah telah berfirman; masalahnya selesai?”

Untuk menelusuri perihal membangun keyakinan dalam teologi, kami akan menyentuh tiga pertimbangan: pertama, kita akan melihat bahwa keyakinan akan posisi-posisi teologis memiliki kualitas analog; kedua, kita akan menelusuri bagaimana keyakinan umumnya merupakan hasil dari proses ketundukan (*deference*); dan ketiga, kita akan menelusuri bagaimana kita harus menyelaraskan keyakinan secara tepat pada beberapa posisi teologis yang berbeda. Mari kita tinjau terlebih dulu ide bahwa keyakinan akan kesimpulan teologis memiliki kualitas analog, bukan kualitas biner.

KUALITAS ANALOG

Agar kita bisa mengerti perbedaan ini, kita akan tertolong dengan mengambil sebuah analogi dari dua jenis sakelar lampu biasa. Sebuah sakelar *on-off* sederhana dapat dianggap biner. Artinya saklar itu entah menyala/*on* atau mati/*off*. Jenis sakelar ini mirip dengan cara berpikir kebanyakan orang injili tentang kepercayaan mereka.

Sering kali mereka sekadar berpikir tentang hal-hal yang mereka ketahui dan hal-hal yang tidak mereka ketahui. “Saya percaya Kristus adalah Anak Allah.” “Saya percaya Allah adalah Allah Tritunggal.” Pengakuan-pengakuan ini adalah pokok-pokok kepercayaan yang teguh. Namun, orang injili memiliki daftar hal-hal yang mereka anggap tidak dapat diketahui ataupun tidak diketahui. “Saya tidak tahu mengapa Allah yang baik mengizinkan kejahatan.” “Saya tidak tahu kapan Kristus akan datang kembali.”

Pernyataan-pernyataan jenis ini menunjukkan bahwa kita tidak tahu apa yang harus kita pikirkan; kita tidak memiliki keyakinan tentang posisi-posisi yang diambil untuk topik-topik ini. Pendekatan biner terhadap keyakinan teologis ini memadai dalam banyak keadaan. Ini adalah semacam jalan pintas untuk mengatakan “Saya tahu tentang hal ini, tetapi saya tidak tahu tentang hal itu.” Namun, bila kita melihat lebih dekat seluruh cakupan dari hal-hal yang kita ketahui dan yang tidak kita ketahui sebagai orang Kristen, kita akan segera melihat bahwa situasinya lebih rumit daripada yang diusulkan oleh model biner.

Kebanyakan kita juga akrab dengan sakelar yang bisa mengubah kekuatan cahaya lampu dari kurang terang menjadi lebih terang. Jenis sakelar ini bersifat analog. Arus listrik tidak sekadar menyala atau mati, tetapi arusnya mengalir dengan kekuatan yang lebih besar atau kurang besar. Pada ujung ekstrimnya, arus itu bisa sepenuhnya mati atau sepenuhnya menyala, tetapi keseluruhan cakupan di antara kedua ujungnya juga penting, karena menyediakan cahaya dari yang lebih redup ke yang lebih terang.

Dalam banyak hal, sakelar analog ini menyediakan suatu model yang sangat menolong untuk menilai keyakinan yang harus kita miliki dalam posisi-posisi teologis yang berbeda. Kita tidak hanya memiliki keyakinan mengenai beberapa kepercayaan dan tidak memiliki keyakinan mengenai sejumlah kepercayaan lainnya; kita memiliki seluruh cakupan posisi teologis dari yang lebih kita yakini sampai yang kurang kita yakini.

Pikirkan tentang cara-cara kita memikirkan hal-hal di luar teologi. Setiap manusia memegang banyak kepercayaan. Sebagai contoh, saya percaya hari ini tidak akan hujan. Saya juga percaya saya memiliki pekerjaan sebagai seorang profesor di seminari. Dan saya percaya saya memiliki seorang cucu perempuan. Meskipun saya dapat mengatakan bahwa saya percaya semua hal itu benar, saya tidak memegang semua kepercayaan ini dengan tingkat keyakinan yang sama.

Satu cara untuk menguji tingkat keyakinan saya ialah dengan bertanya seberapa besar tekanan yang saya perlukan untuk melepaskan masing-masing kepercayaan ini. Dengan jujur dapat saya katakan bahwa tidak dibutuhkan banyak tekanan untuk mengubah keyakinan saya bahwa hari ini tidak akan hujan. Sedikit tetesan air hujan di kepala saya akan membuat saya lari; bahkan siaran ramalan cuaca yang mengatakan kemungkinan besar akan hujan niscaya membuat saya membawa payung. Saya tidak menaruh banyak keyakinan dalam kepercayaan itu. Namun, saya akan menaruh keyakinan dalam kepercayaan bahwa saya memiliki pekerjaan sebagai profesor di seminari pada tingkat yang lebih tinggi. Saya memiliki keyakinan yang sangat besar bahwa pekerjaan saya sebagai pengajar itu pasti, dan saya sangat memegang teguh keyakinan itu. Akan diperlukan jauh lebih daripada sekadar laporan televisi untuk mengubah pikiran saya. Bahkan jika saya menerima sepucuk surat, saya akan meminta konfirmasi langsung. Akan tetapi, pertimbangkan apa yang akan saya perlukan untuk berhenti percaya bahwa saya mempunyai seorang cucu perempuan. Ada begitu banyak hal yang meneguhkan kepercayaan saya, dan dia sangat berharga bagi saya, sampai tidak terbayangkan berapa banyak bukti yang dibutuhkan untuk membuat saya mempercayai hal yang sebaliknya, jauh lebih banyak daripada hal lain apa pun di dalam daftar ini.

Dalam banyak hal, apa yang benar di dalam pengalaman sehari-hari juga benar di dalam teologi. Kita memegang kepercayaan teologis dengan derajat keyakinan yang bervariasi. Dalam pelajaran terdahulu kita berbicara tentang sejumlah doktrin, praktik dan

patos Kristen yang membentuk jejaring beberapa relasi timbal balik. Pada titik ini kita perlu sedikit memperluas model tersebut. Akan membantu jika kita membayangkan bahwa jejaring beberapa relasi timbal balik tersebut tersuspensi di dalam sebuah bola plasma. Apabila bola ini dipotong melintang dan bagian dalamnya dibuka, kita bisa melihat bahwa jejaring kepercayaan kita tersusun dalam lapisan-lapisan konsentris [lingkaran-lingkaran berbeda ukuran yang mempunyai pusat yang sama- Ed.].

Di lapisan sebelah luar, kepercayaan kita terkonfigurasi secara longgar. Lapisan luar mewakili banyak posisi teologis yang termasuk sisi luar dari jejaring kepercayaan kita. Kita memiliki sedikit keyakinan tentang hal itu; kita memiliki sedikit komitmen terhadap kepercayaan-kepercayaan itu dan kita mendapati diri kita mengubah, menghapus, dan menambah konfigurasi-konfigurasi kepercayaan ini dengan mudah dan hampir setiap saat.

Di pusatnya, atau di bagian inti dari lapisan tersebut, jejaring kepercayaan kita terjalin begitu erat sampai hampir menyerupai satu benda padat. Pusat dari jejaring kita terdiri dari kepercayaan-kepercayaan inti kita, konfigurasi-konfigurasi teologis yang sentral dari iman kita, yang kita pegang dengan tingkat keyakinan yang tinggi. Sangat sukar untuk mengubah, menghapus atau menambah kepercayaan-kepercayaan inti ini. Sebab bila kita melakukannya, terjadi suatu efek riak dramatis yang mengkonfigurasi ulang bagian-bagian yang sangat besar dari segala kepercayaan kita yang lainnya.

Akhirnya, di antara inti dan lapisan luar terdapat serangkaian lapisan yang terbuat dari jejaring kepercayaan yang lebih rapat atau kurang rapat jalinannya. Lapisan-lapisan yang lebih dekat kepada pusat lebih rapat konfigurasinya dan lebih sukar diubah. Lapisan-lapisan yang lebih jauh dari pusat, kurang rapat konfigurasinya dan lebih mudah untuk diubah.

Susunan jejaring kepercayaan akan bervariasi dari orang ke orang, dari tradisi ke tradisi, dan dari waktu serta tempat yang satu ke yang lain. Namun, beragam tingkat keyakinan muncul dalam setiap teologi Kristen. Sebagai orang Kristen, kita mempercayai banyak hal, tetapi kita tidak boleh berharap untuk mempercayai semuanya dengan ukuran keyakinan yang sama. Beberapa kepercayaan ada di bagian luar, beberapa di bagian inti, dan semua kepercayaan lainnya ada di antara keduanya. Jadi ini selalu merupakan masalah keyakinan yang lebih besar atau lebih kecil. Inilah yang kita maksudkan ketika kita katakan bahwa keyakinan teologis bersifat analog.

Pengertian tentang jejaring kepercayaan kita ini memunculkan pertanyaan: bagaimana kita menerapkan tingkat keyakinan yang beragam kepada posisi-posisi teologis yang spesifik? Melalui proses apakah kita menjadi percaya bahwa kita telah mengerti dengan tepat wahyu Allah dengan kepastian yang lebih besar atau lebih kecil? Secara sederhana, Roh Kudus mengajar dan meyakinkan kita melalui suatu proses ketundukan (*deference*), yaitu proses di mana kita menundukkan diri kepada pengaruh dari beberapa instrumen yang biasanya dipakai Roh Kudus untuk mengajar kita.

PROSES KETUNDUKAN

Sebelum kita membicarakan secara langsung tentang proses ketundukan ini, kita harus membedakan antara cara-cara yang luar biasa dan cara-cara yang biasa yang

dipakai oleh Roh Kudus untuk memberikan kepada kita keyakinan tentang posisi-posisi teologis. Saya rasa kita perlu memikirkannya sesuai dengan banyaknya cara yang dipakai oleh Allah untuk bertindak di dalam kendali pemeliharaan-Nya atas seluruh ciptaan.

Pengakuan Iman Westminster menyimpulkan ajaran Alkitab tentang pemeliharaan-Nya dengan indah. Perhatikan apa yang dikatakannya dalam bab V, bagian 3:

Allah dalam pemeliharaan-Nya yang umum, menggunakan banyak sarana, namun bebas untuk bekerja tanpa, melampaui, dan bertentangan dengan cara-cara itu, menurut perkenan-Nya.

Perhatikan bagaimana pemeliharaan Allah dipaparkan di sini. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana Allah memakai penyebab-penyebab kedua, atau instrumen-instrumen yang diciptakan, untuk melaksanakan kehendak-Nya di bumi. Ia mewujudkan rencana-Nya umumnya “melalui” penyebab kedua; Ia memakai instrumen-instrumen yang diciptakan untuk mencapai sasaran-sasaran-Nya. Akan tetapi, pada saat yang sama, Allah tidak terikat pada cara-cara yang biasa ini. Ia bebas menggenapi kehendak-Nya tanpa, melampaui dan bertentangan dengan instrumen-instrumen yang diciptakan.

Dengan cara yang sama, kita perlu membedakan cara-cara yang luar biasa dengan cara-cara yang biasa yang olehnya Roh Kudus memberikan iluminasi kepada kita dan meneguhkan posisi teologis kita. Dari waktu ke waktu, semua orang Kristen telah mengalami bahwa Roh Kudus memberikan kepada kita wawasan dan keyakinan yang kuat bahkan ketika kita tidak mencarinya. Sesuatu muncul dalam pikiran kita ketika kita tidak mengharapkannya; komitmen bertambah di dalam diri kita tanpa penjelasan. Dalam banyak situasi seperti ini, Roh Kudus sedang bekerja tanpa, melampaui dan bertentangan dengan penyebab kedua yang biasanya Ia pakai. Karya Roh yang luar biasa ini penting, tetapi dalam teologi formal kita lebih berkonsentrasi pada proses yang biasa yang dipakai oleh Roh.

Seperti yang telah kita lihat, gereja telah mengakui tiga cara utama Roh Kudus umumnya memberikan iluminasi, dengan memperkenalkan tiga bidang primer untuk pelatihan teologis formal bagi para pemimpin gereja di dalam seminari: pertama, divisi biblika yang berkenaan dengan eksegesis Alkitab; kedua, divisi doktrinal dan historis yang menyangkut interaksi dalam komunitas; dan ketiga, divisi teologi praktika yang menyangkut kehidupan Kristen.

Sejalan dengan hikmat ini, akan sangat baik jika kita memaparkan cara-cara yang biasa dari Roh Kudus untuk memberikan keyakinan teologis, sebagai suatu proses menundukkan atau menaklukkan diri kita kepada pengaruh-pengaruh dari eksegesis Alkitab, interaksi dalam komunitas, dan kehidupan Kristen. Kita akan menelusuri ketiga pengaruh ini secara rinci dalam pelajaran-pelajaran yang akan datang, tetapi ada baiknya untuk memperkenalkan ketiganya di sini.

Pertama-tama, Roh Allah memberikan iluminasi dan meneguhkan kita sementara kita mempelajari cara untuk menundukkan diri kepada pengaruh eksegesis atau penafsiran alkitabiah yang tepat. Bidang eksegesis, yaitu mempelajari ketrampilan untuk menelaah ajaran Alkitab, adalah sarana yang paling penting, umum dan efektif untuk iluminasi dan membangun keyakinan. Apakah Anda ingin mengetahui apa yang telah

Allah wahyukan dalam Alkitab? Apakah Anda ingin yakin akan hal ini? Biasanya, kita harus menggunakan ketrampilan eksegesis yang memperlengkapi kita untuk mempelajari Alkitab secara bertanggung jawab. Karena ketundukan kepada eksegesis Alkitab sedemikian vital bagi proses mengembangkan teologi Kristen, kita akan memakai banyak waktu kita untuk mendiskusikan bidang ini dalam pelajaran-pelajaran yang akan datang.

Yang kedua, Roh Allah umumnya memakai interaksi dalam komunitas untuk menerangi pikiran kita dan meneguhkan keyakinan kita. Eksegesis alkitabiah yang langsung bukanlah satu-satunya pengaruh yang kita perlukan di dalam teologi. Kita juga membutuhkan pertolongan wahyu umum, khususnya interaksi dengan orang lain. Bahkan, eksegesis langsung tanpa komunitas sangat berbahaya. Sebagaimana kita lihat berulang kali, langkah pertama ke arah kesesatan sering kali adalah eksegesis. Berinteraksi dengan orang lain, belajar dan mengevaluasi pandangan mereka tentang apa yang telah Allah wahyukan, harus menjadi hal yang menentukan dalam teologi kita. Dalam arti paling luas, Allah telah menetapkan interaksi dengan seluruh umat manusia untuk menolong kita, tetapi interaksi di antara orang percaya di mana Roh Kudus berdiam di dalam kepenuhan-Nya khususnya sangatlah penting bagi proses ini. Ketika berinteraksi dalam komunitas kita mengajukan pertanyaan seperti, “Apa yang telah dipercayai oleh gereja di masa lalu tentang hal ini? Apa yang dikatakan oleh orang-orang percaya yang saleh di sekitar saya kini tentang isu ini atau itu? Bagaimana pandangan pribadi saya dibandingkan dengan pandangan orang lain?” Ketundukan kepada interaksi komunitas sangat vital bagi proses merumuskan teologi dari wahyu Allah sehingga kita juga akan menggunakan banyak pelajaran di waktu mendatang untuk memikirkan bidang ini juga.

Yang ketiga, kehidupan Kristen juga memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan keyakinan bahwa kita sedang mengikuti pimpinan Roh Kudus. Hal-hal seperti pengalaman keberhasilan dan kegagalan, doa, ibadah, dan pelayanan kepada Allah adalah dimensi-dimensi wahyu umum yang juga merupakan instrumen yang biasanya digunakan Roh Kudus untuk menerangi dan meyakinkan kita tentang posisi-posisi teologis. Hidup bagi Kristus menyiapkan kita bagi eksegesis alkitabiah dan interaksi dengan orang lain. Dan kehidupan yang setia juga menjadi arena di mana kita menguji posisi teologis kita. Siapa kita dan apa yang kita alami ketika kita hidup untuk Kristus adalah pengaruh besar ketiga yang kepadanya kita harus menundukkan diri. Roh memakai kehidupan Kristen untuk menerangi pikiran kita dan memberikan keyakinan bahwa kita telah mengerti wahyu Allah dengan tepat. Sejalan dengan berbagai topik ini, kita akan menggunakan sejumlah pelajaran untuk menyelidiki kehidupan Kristen di dalam seri ini.

Sampai di sini, kita telah melihat bahwa keyakinan teologis memiliki derajatnya dan bahwa Roh Allah biasanya memakai pengaruh eksegesis, interaksi dan kehidupan Kristen untuk memberikan keyakinan kepada kita. Kini kita siap untuk melihat bagaimana kita harus menyelaraskan secara tepat tingkat-tingkat keyakinan yang kita miliki tentang berbagai kepercayaan kita.

PENYELARASAN YANG TEPAT

Kita akan kembali kepada konsep penyelarasan yang tepat dari waktu ke waktu di dalam seri pelajaran ini, tetapi akan berguna jika saya memperkenalkan ide dasarnya saat ini. Izinkan saya mengusulkan sebuah model untuk memahami bagaimana penyelarasan yang tepat tentang keyakinan terjadi. Saya akan menyebut model ini “kerucut kepastian.”

Bayangkan bahwa kita membuang satu bagian dari bola jejaring kepercayaan kita dengan menarik keluar darinya sebuah kerucut yang merentang dari sisi luar ke intinya. Ketika kita menegakkan kerucut ini, lembaran-lembaran dari bola ini membentuk suatu skala keyakinan dari berbagai kepercayaan yang kita pegang. Puncak kerucut itu adalah kepercayaan inti kita; dasar kerucut adalah bagian luar dari kepercayaan kita. Di antara puncak dan dasar itu ada berbagai kepercayaan yang kita pegang dengan tingkat keyakinan yang berbeda-beda.

Salah satu tanggung jawab utama kita sebagai para teolog Kristen adalah menentukan di tingkat mana kita meletakkan kepercayaan tertentu. Sekali kita telah memutuskan bahwa suatu posisi teologis termasuk dalam iman Kristen, kita ingin tahu di mana kita harus menemukannya di dalam kerucut keyakinan. Apakah tempatnya harus dekat ke puncak, maksudnya dipegang dengan tingkat keyakinan yang tinggi? Ataukah tempatnya harus mendekati dasar, dipegang dengan tingkat keyakinan yang lebih rendah?

Tidak diragukan bahwa Roh Kudus kadang-kadang akan menciptakan tingkat-tingkat keyakinan di dalam diri kita dengan cara-cara yang luar biasa. Kita boleh jadi mendapati diri kita sepenuhnya meyakini sesuatu dengan sedikit membenaran. Kita bisa meragukan suatu sudut pandang walaupun hanya memiliki sedikit kesanggupan untuk menjelaskan alasannya. Kadang-kadang kita sekadar memiliki kesan atau merasa bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita harus berhati-hati dengan jenis-jenis pengalaman ini dan menundukkannya kepada evaluasi firman Allah, tetapi karya-karya Roh Kudus yang luar biasa ini tidak boleh diabaikan.

Akan tetapi, cara biasa apakah yang Roh Kudus gunakan untuk memimpin kita menentukan di mana kita menempatkan kepercayaan-kepercayaan dalam kerucut kepastian? Dalam pengertian umum, kita boleh berkata bahwa dengan sejumlah perkecualian yang langka, kita harus menyelaraskan tingkat-tingkat keyakinan kita dengan hasil-hasil dari ketundukan yang setia kepada pengaruh eksegesis, interaksi dan kehidupan Kristen. Ketika kita berusaha untuk menempatkan diri di bawah pengaruh ketiga hal ini, Roh Kudus membawa banyak keyakinan kita ke dalam penyelarasan yang tepat.

Di tingkat praktis, menundukkan diri kepada pengaruh eksegesis, interaksi dan kehidupan Kristen menuntut kita untuk setidaknya mengajukan dua pertanyaan dasar: pertama, sejauh mana terdapat keselarasan di antara eksegesis, interaksi dan kehidupan Kristen dalam topik tertentu? Semakin besar keselarasan yang ada, semakin besar pula seharusnya keyakinan kita bahwa kita sudah memahami topik tertentu dengan tepat. Pertanyaan kedua bisa dirumuskan seperti ini: bila terjadi ketidakselarasan yang signifikan, bobot seperti apakah yang dimiliki oleh pengaruh yang satu terhadap pengaruh yang lainnya? Apabila bobot dari salah satu atau dua pengaruh itu berat, kita cenderung menempatkan kepercayaan ini di tempat yang lebih tinggi dalam kerucut keyakinan. Bila pengaruh eksegesis, interaksi dan kehidupan Kristen tidak selaras dan

hampir sama bobotnya, kita cenderung menempatkan kepercayaan ini di tempat yang lebih rendah di dalam kerucut kepastian.

Harus jelas bagi kita bahwa tidak ada cara mekanis untuk melaksanakan tugas penyelarasan yang tepat ini; tidak ada perhitungan matematis yang bisa dipakai. Proses ini lebih menyerupai seni ketimbang sains, dan kita harus terus-menerus mencari berkat Allah ketika kita melakukan tugas ini. Namun, proses ketundukan adalah jalan yang biasanya ditempuh oleh Roh Kudus untuk memimpin umat-Nya. Ketika kita melibatkan diri dalam pengaruh eksegesis, interaksi komunitas dan kehidupan Kristen, Roh Kudus akan memimpin kita ke sasaran penyelarasan yang tepat bagi kepercayaan-kepercayaan kita di dalam kerucut kepastian.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah menelusuri cara untuk mengandalkan wahyu Allah ketika kita membangun suatu teologi Kristen. Kita melihat bahwa Allah telah memberikan kepada kita wahyu khusus dan wahyu umum; karena itu kita harus bergantung kepada wahyu-Nya di dalam ciptaan dan juga di dalam Alkitab. Kita juga memperhatikan bahwa pemahaman terhadap wahyu telah dicemari oleh akibat-akibat dosa, tetapi dimajukan oleh iluminasi Roh Kudus. Dan akhirnya, kita melihat bahwa ketundukan kepada pengaruh-pengaruh eksegesis alkitabiah, interaksi dalam komunitas dan kehidupan Kristen akan menolong kita menentukan tingkat-tingkat keyakinan yang tepat untuk posisi-posisi teologis spesifik yang kita pegang.

Konsep-konsep ini sangat penting bagi proyek di depan kita sebab hanya jika kita mengingatkannya, kita akan sanggup mencapai sasaran membangun teologi yang mengandalkan wahyu Allah.